

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja Santo Laurensius paroki Alam Sutera merupakan paroki ke-62 Keuskupan Agus Jakarta yang dimekarkan dari Paroki Serpong yaitu Gereja Santa Monika. Dikutip dari laman santo-laurensius.org (2025), Gereja Santo Laurensius mulai digunakan sebagai tempat beribadah sejak tanggal 24 Desember 2007. Gereja Santo Laurensius sudah memiliki banyak jemaat yang terus berkembang hingga saat ini. Hal ini dapat dilihat dari jumlah baptisan baru, penerima Komuni Pertama, dan penerima Sakramen Penguatan yang terus bertambah seiring berjalannya waktu. Sebagai Gereja Katolik, Gereja Santo Laurensius tidak hanya dikenal dari nilai-nilai positif yang ditonjolkan, seperti kasih, kesucian, kedamaian, dan solidaritas, tapi juga dikenal karena desain arsitekturnya yang bergaya *gothic*.

Gereja Santo Laurensius sendiri sudah memiliki identitas visual berupa logo emblem berwarna biru, hitam, dan putih, dengan ilustrasi Santo Laurensius yang sedang memegang kotak derma, juga *text* bertuliskan nama paroki. Namun, identitas visual dari Gereja Santo Laurensius masih terasa generik, karena memiliki banyak kemiripan dengan gereja-gereja Katolik pada umumnya. Padahal, sebagai lembaga non profit, gereja dapat memaksimalkan hal ini demi membangun keunikan yang membedakannya dari gereja lain. Dilansir dari situs Defining Grace (2021), Dan Wunderlich berpendapat bahwa walaupun pelayanan gereja jauh lebih penting daripada tampilan visual, nyatanya kesan pertama sering kali menjadi dasar dari penilaian seseorang. Hal ini juga sejalan dengan ajaran Alkitab yang mengajarkan untuk hidup dan pelayanan kepada Tuhan dengan totalitas, memberikan dan mengusahakan yang terbaik, bukan setengah-setengah.

Menurut Smile Foundation (2023), hal yang dapat menjadi keunikan dari sebuah lembaga non-profit ialah hubungan emosional yang mendalam dengan audiens dan bagaimana lembaga tersebut melakukan *storytelling*. Salah satu elemen

visual yang dapat digunakan untuk membangun hal tersebut ialah *typeface*, karena sebagai bagian dari identitas, *typeface* berfungsi untuk menyampaikan emosi dan membangun koneksi emosional dengan audiens (Widhiarma, et. al, 2021). Karakteristik *typeface* yang sesuai dengan *brand* dibutuhkan untuk memperkuat *image brand* tersebut (Widianoro, et. al, 2025, h. 14). Walaupun Gereja Santo Laurensius Alam Sutra sudah memiliki identitas, penggunaan *typeface* pada media *collateral* yang dihasilkan oleh gereja tidak konsisten. Padahal, konsistensi juga merupakan bagian dari identitas. Sehingga dalam hal ini, *typeface* tidak hanya berfungsi untuk keterbacaan, namun juga untuk memperkuat identitas merek serta mempengaruhi emosi (Masterclass, 2021).

Oleh karena itu, adanya *custom typeface* bagi sebuah lembaga dapat menjadi nilai tambah yang signifikan. Dengan menciptakan *typeface* sendiri, tipografi dapat menjadi alat *storytelling* yang membawa nilai-nilai, ciri khas, bahkan sejarah dari sebuah lembaga (Bamford, 2025). Melihat adanya kebutuhan untuk membangun identitas visual Gereja Santo Laurensius yang lebih lengkap, Penulis merancang *typeface* sebagai pendamping dari logo yang sudah ada. Dengan kata lain, Penulis merancang *typeface* khusus untuk Gereja Santo Laurensius Alam Sutra demi memperkuat identitas lembaga, sehingga menjadi langkah lain dalam membangun hubungan emosional dengan jemaat, sambil melestarikan sejarah serta nilai-nilai dari gereja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penulis menyimpulkan beberapa masalah yang ada, yaitu:

1. Sebagai suatu lembaga keagamaan, Gereja Santo Laurensius Alam Sutra perlu membangun hubungan emosional yang mendalam dengan jemaat.
2. Gereja Santo Laurensius membutuhkan *custom typeface* untuk melengkapi identitas visualnya.

Oleh karena itu, penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:
Bagaimana perancangan *typeface* untuk Gereja Santo Laurensius Alam Sutera?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini ditujukan kepada dewasa muda usia 17-35 tahun, berdomisili di Tangerang, yang beragama Katolik, dengan menggunakan strategi *branding* dan *custom typeface*. Ruang lingkup perancangan akan dibatasi pada pembuatan *typeface* untuk *display text*, hasil adaptasi dari desain arsitektur Gereja Santo Laurensia yang bergaya *gothic* dan cerminan dari nilai-nilai gereja, untuk memperkuat identitas lembaga, serta menciptakan konsistensi untuk penggunaan *typeface* pada media *collateral*.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penulis adalah membuat perancangan *typeface* untuk Gereja Santo Laurensius Alam Sutera.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Penulis menyusun laporan tugas akhir ini dengan harapan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti bagi para pembaca. Berikut merupakan manfaat yang diharapkan penulis dari tugas akhir ini:

1. Manfaat Teoretis:

Perancangan ini diharapkan menjadi referensi akademis bagi program studi Desain Komunikasi Visual, khususnya pengetahuan mengenai identitas visual berupa pembuatan *typeface* untuk gereja dari segi fungsi, filosofis, dan akademis.

2. Manfaat Praktis:

Perancangan ini diharapkan menjadi referensi visual bagi pelaku kreatif dalam menciptakan identitas visual, khususnya pembuatan *typeface* untuk gereja. Perancangan ini diharapkan dapat mendorong pengelola lembaga untuk mengembangkan desain media *collateral* yang diciptakan, serta menginspirasi desainer lain dalam proses perancangan yang serupa.